

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah masa depan, maka tidak jarang sebagai orang tua juga mengatakan anak adalah aset kehidupan. Menyaksikan anak tumbuh dengan jiwa dan fisik yang sehat tentu menjadi harapan dan dambaan setiap orang tua.¹

Anak juga merupakan amanah dari Allah SWT. yang diberikan kepada setiap orang tua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-'Anfâl [8]: 28, yang berbunyi :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar".²

Ajaran agama Islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT. amanat wajib dipertanggungjawabkan, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua

¹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 7.

²Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadîts Al-Mugni Islamic Center).

ini wajar (natural), karena Allah SWT. menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya. Jadi, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak hukumnya wajib.³ Sebagaimana firman Allah QS. Al-Tahrîm [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁴

Nabi SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَأَلِإِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya.”⁵ (HR. Bukhari).

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 160.

⁴Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadîts Al-Mugni Islamic Center).

⁵LPIA, *Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam Hadîts*.

Tumbuh kembang anak menuju kedewasaan tidak hanya ditentukan oleh potensi anak, melainkan juga dipengaruhi oleh usaha yang dilakukan orang tua dalam membesarkan dan mendidik, serta faktor lingkungan yang lebih luas di mana anak dibesarkan.⁶

Kehidupan keluarga sebagai institusi pendidikan, terdapat adanya proses saling belajar di antara anggota keluarga. Di samping situasi tersebut, orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anaknya, terutama di saat mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, pendampingan, dan teladan nyata. Orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak untuk mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Di sini orang tua diwajibkan menjadi tokoh panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim.

Orang tua menjaga anaknya dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik. Saat orang tua melihat tanda-tanda bahwa anaknya telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, orang tua harus meningkatkan pengawasan terhadap anak. Bila anak mulai merasa segan dan malu melakukan beberapa hal tertentu, itu semua karena ia mulai bisa berfikir dengan baik sehingga mengetahui perkara yang tidak baik. Sikap itu merupakan petunjuk dari Allah yang diberikan kepadanya, dan menunjukkan akhlak serta kejernihan hati. Ini merupakan pertanda yang menggembirakan karena akalunya menjadi sempurna saat balig.⁷

⁶Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, 9.

⁷Muhammad Muhyidin, *Melestarikan Kecerdasan Anak dengan Kecerdasan Jiwa* (Depok: Braja Pustaka, 2014), 18.

Jelaslah sudah, bahwa orang tua tidak bisa menghindarkan diri sebagai pemikul utama dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Karena hanya orang tua yang paling dekat dan sangat mengerti terhadap anaknya. Namun pada realita zaman sekarang, banyak orang tua mendidik anaknya dengan bersikap royal kepadanya dan memberikan semua yang diinginkannya. Sebagai orang tua, memanjakan anak-anaknya dengan memberikan semua yang mereka minta, ia tidak pernah menghalangi satu pun keinginannya. Maka, anda mendapati kedua tangannya selalu siap untuk memberi, sehingga anak hidup bergelimang harta, dan menghabiskan untuk kesenangan semata. Hal ini akan menyebabkan anak tidak memperdulikan nilai harta dan tidak pandai mengelolanya, selain itu apabila anak mempunyai keinginan dan tidak dituruti oleh orang tuanya ia cenderung akan melawan orangtuanya sehingga akan sulit dikendalikan dan diarahkan.⁸

Orang tua ada juga yang bersikap kasar dan keras kepada anak melebihi batas kewajaran. Seperti memukulnya dengan pukulan menyakitkan bila anak berbuat kesalahan, atau banyak membentak dan mengomeli anak setiap kali anak berbuat kekeliruan, baik besar maupun kecil, serta berbagai bentuk kekerasan dan kekasaran yang lain. Banyak pula orang tua yang menghalangi anak untuk mendapatkan kasih sayang, cinta, dan kelembutan karena orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Akibatnya anak mencari kasih sayang di luar rumah. Bisa jadi, anak menemukan orang yang bisa memuaskan dahaga kasih sayangnya tersebut.⁹

⁸Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, terj. Muhammad Muhtadi (Solo: Nabawi Publishing, 2011), 26.

⁹Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd dan Hamd Hasan, Raqith, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, 28-29.

Pendidikan anak di zaman sekarang sudah mulai diabaikan oleh sebagian orang tua, dan bahkan banyak juga yang salah mengartikannya, maka dari itu penulis ingin mengajak para orang tua untuk memahami pendidikan menurut al-Qur'ân. Sebab al-Qur'ân telah sukses mendidik generasi pertama menjadi generasi yang terbaik yang dilahirkan di bumi ini dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini merubah dunia, dari sebuah bangsa yang terlelap oleh kejahiliahan menjadi bangsa yang disegani, mereka mampu merealisasikan kehendak Allah dan tuntutan umat manusia secara harmonis dan konsekuen.¹⁰ Untuk memahami al-Qur'ân tersebut umat Islam sering mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena ada ayat-ayat tertentu yang sukar dimengerti maksud dan kandungannya, maka disinilah fungsi tafsir sebagai alat interpretasi untuk memahami al-Qur'ân.

Tafsir yang berarti upaya memahami, menjelaskan, dan mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung di dalam al-Qur'ân, secara praktis telah dimulai sejak nabi masih hidup dan beliau lah mufasir pertama bagi kitab Allah SWT.¹¹ Ini terlepas dari pendapat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW. hanya sedikit sekali menjelaskan makna-makna al-Qur'ân kepada para sahabatnya.¹²

Untuk membantu penulis memahami ayat-ayat tentang konsep pendidikan anak, maka penulis mengambil penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Penulis memilih tafsir ini karena corak tafsir ini adalah *Adab al-Ijtimâ'î* yaitu berusaha memahami al-Qur'ân dengan cara mengemukakan

¹⁰Nursa'adah, *Skripsi Penafsiran Al-Marâghî Mengenai Ayat-Ayat Mendidik Anak* (Bandung, 2002), 1.

¹¹M Hasbi Al-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ân* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 194.

¹²Nursa'adah, *Skripsi Penafsiran Al-Marâghî Mengenai Ayat-Ayat Mendidik Anak*, 2.

ungkapan-ungkapan al-Qur'ân secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'ân dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Ia berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'ân yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dan bermaksud memecahkan segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Selain itu banyak yang menyampaikan bahwa tafsir ini lebih condong ke politik sehingga membuat penulis ingin mengkaji lebih lanjut ayat-ayat al-Qur'ân yang berhubungan dengan pendidikan anak di dalam tafsirnya. Sebab penulis pernah membaca beliau adalah seseorang yang sukses dididik oleh kedua orangtuanya sehingga beliau menjadi orang yang intelek dan kritis semasa hidupnya. Tafsir ini juga ada terjemahnya sehingga memudahkan penulis untuk memahami tafsirnya karena penulis kurang mengerti akan teks yang berbahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneleki lebih lanjut tentang pendidikan anak menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul “**PENDIDIKAN ANAK dalam TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR'ÂN**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis membatasi pembahasan sub masalah yang dianggap paling penting dengan pertanyaan tersebut, “Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*?”.

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat menentukan tujuan penelitian ini adalah “ Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*”.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan konsep pendidikan anak dalam al-Qur'ân dan tafsir, juga dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat Non Akademis

Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan anak untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan skripsi ini dengan skripsi lain, penulis terlebih dahulu menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama, sehingga diharapkan kajian yang penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Setelah penulis melakukan penelusuran, ternyata tidak begitu banyak pembahasan yang membahas permasalahan ini. Tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang terkait dengan pembahasan yang penulis garap, yang bisa membantu penulis untuk dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

- 1) Mugi Hasan, Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2008, dalam skripsinya yang berjudul "*Karakter Manusia dalam Al-Qur'ân: Studi Analisis Pemikiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân*". Secara umum skripsi ini membahas mengenai konsep manusia dan bermacam-macam karakteristik manusia menurut Sayyid Qutub.
- 2) Een Hendrawati, Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2009, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Prespektif Al-Qur'ân*". Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan anak dalam arti lain pendidikan akhlak bagi seorang anak bagi ibu dan bapaknya, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran Hamka pada surat Luqman[31] ayat 12-19.
- 3) Faizah Aulia Nurdin, Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2011, dalam skripsinya yang berjudul "*Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Prespektif Al-Qur'ân*". Skripsi ini membahas tentang

bagaimana kesehatan mental keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan ahlak anak. Selain itu juga membahas tentang pemikiran penafsir klasik dan modern tentang kesehatan mental.

- 4) Ahmad Djumiati, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibn Katsir Analisis Surat Luqman*". Secara umum skripsi ini membahas mengenai pendidikan akhlak anak di dalam tafsir ibn khususnya dalam surat Luqman.
- 5) Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "*Pendidikan Anak dalam Islam*", buku ini terdiri dari dua jilid cetakan ketiganya diterbitkan Pustaka Amani Jakarta tahun 2002. Secara umum buku ini membahas bagaimana pendidikan anak dalam islam, dimulai dari mencari jodoh, agar memiliki keturunan yang baik, selain itu buku ini juga membahas pendidikan jasmani dan rohani anak, bahkan pendidikan seks anak menurut ajaran islam.
- 6) DR. Abdullah al-Ghamidi dalam bukunya "*Cara Mengajar Anak Ala Luqman Al-Hakim*", buku ini diterbitkan Sabil Yogyakarta pada tahun 2011. Di dalam buku ini, membahas cara-cara yang bijaksana mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, yang diambil dari QS.Luqman ayat 11-19. Di dalam buku ini juga menjelaskan 10 wasiat Luqman kepada anaknya dan penjabaran dari wasiat tersebut.

Ada perbedaan yang mendasar dalam penelitian dan penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis, dengan yang telah di bahas oleh skripsi di atas. Yakni dalam penulisan skripsi ini, penulis membahas tentang pendidikan anak yang mencakup di dalamnya tentang pengertian, tujuan, metode atau cara, dan materi pokok mendidik anak yang ada kaitannya dengan ayat al-Qur'ân. Serta tentang penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* mengenai ayat-ayat tentang pendidikan anak yang dijelaskan tersebut.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa arab pendidikan disebut “*tarbiyah*” yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya, yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Dalam bahasa inggris, pendidikan disebut *education*, yang kata kerjanya *to educate* artinya memberi peradaban dan mengembangkan. Istilah *education* memiliki dua arti, yang pertama arti dari sudut pendidik, *education* berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan, dan yang kedua arti dari sudut peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.¹³

Seorang pakar pendidikan Islam, Ibnu Sina menilai, bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan. Sedangkan, Imam Baidhawi berpendapat, bahwa pendidikan anak adalah proses

¹³Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 32.

untuk mengantarkan anak yang sedang berkembang, ke arah kesempurnaan secara berangsur-angsur.¹⁴

Menurut undang-undang no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut undang-undang no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam konteks ini, anak didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang berkisar usianya 6-16 tahun yang mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan lingkungannya.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa anak adalah keturunan ke dua setelah ayah dan ibu yang batasan umurnya sampai 21 tahun, dan belum melangsungkan perkawinan, yang mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan anak di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak yang masih berkembang, dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak yang bisa dimulai sejak anak masih dalam kandungan.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan anak dalam Islam adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara Islami, dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang

¹⁴Mahmud Ahmad Assayid, *Mendidik Generasi Qur'âni*, terj. S.A. Zemool, (Solo: Pustaka Mantiq, 2006), 18.

¹⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Yogyakarta: Kata Hati, 2013), 30.

telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.¹⁶

Penulis menyusun skripsi ini merujuk dari penafsiran Sayyid Qutub, disini penulis membahas sepintas penafsiran Sayyid Qutub dalam QS. Luqman [31]: 13 dalam mendidik anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹⁷

Sayyid Quthb menyatakan dalam tafsirnya bahwa “Pengarahan Luqman terhadap anaknya dengan nasihat, yaitu nasihat seorang yang bijaksana kepada anaknya. Ia adalah nasihat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasihat itu pasti telah di anugerahkan hikmah kepadanya. Ia adalah sebuah nasihat yang tidak mengandung tuduhan, karena tidak mungkin nasihat seorang ayah kepada anaknya mengandung tuduhan. Nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang telah ditetapkan pada penelusuran pertama. Dan menyinggung tentang persoalan akhirat disebutkan pula dengan disertai pengaruh-pengaruh dalam jiwa dan pengaruh-pengaruh yang baru”.¹⁸

Penafsiran yang lainnya pada QS. Al-'Isra' [17] :24 tentang nurani orang tua yang tergerak dalam mendidik anaknya.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (CV. Ruhama: Jakarta, 1995), Cet 2, 69.

¹⁷Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur'ân Al-Hadi Ver 1.1* (Jakarta: Pusat Kajian Hadîts Al-Mugni Islamic Center).

¹⁸Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchtab Hamzah (Jakarta: Gema Insane Press, Cet 1, 2000), jilid 9, 164.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“ Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."¹⁹

Sayyid Qutub menyebutkan kandunga ayat di atas yaitu bahwa “Kedua orang tua, biasanya terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak.”²⁰

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan metode *tafsir mawdhu’i*. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dengan metode deskriptif, hasil dari penelitian dapat digambarkan secara sistematis, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²¹ Cara kerjanya yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian. Adapun analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu pendidikan.

¹⁹Ahmad Luthfi Fathullah, *Al-Qur’ân Al-Hadi Ver 1.1*(Jakarta: Pusat Kajian Hadīts Al-Mugni Islamic Center).

²⁰Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl Al-Qur’ân*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchtab Hamzah, Jilid 7, .248.

²¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2015), 35.

2. Sumber Data²²

Mengenai sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, adalah data yang dapat memberikan data langsung dari tangan pertama. Dalam hal ini yang dijadikan rujukan utama adalah tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dilakukan dari tangan kedua, dari sumber-sumber lain atau data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengarkan. Dalam penelitian data sekunder yaitu berupa buku, makalah, atau karya-karya lain yang mengulas tentang konsep mendidik anak, diantaranya: *Pengantar Memahami Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur'ân* karya Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* karya Hidayat Nu'ûm, dan *Pendidikan Anak dalam Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah, studi kepustakaan/studi dokumentasi (*library research/book survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks, atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data

²²Ulber Silahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 289.

yang telah terkumpul. Selanjutnya, membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

4. Teknik Pengolahan Data

Penyusunan skripsi ini, penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan, maka pengolahan data yang dikumpulkan tersebut dengan cara:

- Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.
- Organizing, yakni menyusun data-data yang sudah diperoleh dan sudah diedit dengan kerangka penelitian yang sudah ditentukan.

5. Teknik Penyimpulan Data

Menyimpulkan data yang diperoleh dan sudah diolah tersebut, yaitu dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.²³

²³Cik Hasan Basri, *Himpunan Rencan Penelitian* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2002), 58.